



POLA KOMUNIKASI KELUARGA HINDU DI ERA DIGITAL DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK USIA DINI DI KELURAHAN BANYUNING KECAMATAN BULELENG KABUPATEN BULELENG

Ni Putu Ayu Desi Wulandari ^{a,1}

I Gede Sutarya ^a

I Gusti Made Widya Sena ^a

^a Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

¹ Corresponding Author, Email: desiwulandari2313@gmail.com (Wulandari)

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 27-02-2024

Revised: 27-02-2024

Accepted: 29-03-2024

Published: 01-04-2024

Keywords:

Family communication, digital era, character

ABSTRACT

The family is the spearhead in the formation of the child's personality because the family has the most important role in the issue of children's education, and the family is the place where children grow and develop from birth to adulthood. Therefore, education in the family must be a major concern. Parents who communicate well, can be considered friends by children and will make a warm life in the family, so that between parents and children have openness and give each other. Besides that, children are given the freedom to express various opinions, ideas, desires, feelings, and the freedom to respond to the opinions of others. Children who live with effective parental communication patterns will produce children's personalities who can control themselves, independent children, have good relationships with friends, and are able to face various problems in their lives. The method used in this research is qualitative with descriptive research type. Primary data sources were obtained by interviewing informants, secondary data sources were obtained from literature studies, literature and documentation.

PENDAHULUAN

Keluarga memiliki fungsi membekali anak dengan nilai-nilai agama dan spiritual, pendidikan dasar pengetahuan dan keterampilan, yang akan menjadi dasar pendidikan mereka di masa depan. Masa depan anak tergantung dari lingkungan yang pertama kali mereka dapatkan, yaitu keluarga. Khususnya pada keluarga yang tinggal di perkotaan, semua aspek telah berubah dari nilai menjadi simbol penghubung peran dan menjadi hubungan sosial dalam keluarga. Dikhawatirkan perubahan pola komunikasi rumah tangga

perkotaan akan merusak kualitas arsitektur domestik yang pada akhirnya akan menentukan kualitas suatu bangsa (Prasanti, 2016: 71).

Keluarga kini telah kehilangan dimensi fisiknya dan digantikan oleh dimensi virtual. Dengan kehilangan ini, keluarga di perkotaan kehilangan auranya, keagungan spiritual yang tercermin dalam keluarga sebagai lingkungan awal proses kemanusiaan, tempat pendidikan dan pembentukan karakter dan moralitas, serta pembinaan persatuan. Di rumah digital, interaksi dan komunikasi tatap muka

digantikan oleh komunikasi yang dimediasi oleh teknologi informasi. Sambil meningkatkan budaya virtual, sosiolog keluarga Ogburn memprediksi fenomena ini, dan sistem keluarga akan berubah akibat perubahan teknologi (Ihromi, 2000: 5).

Komunikasi keluarga (Rahman, 2018: 17) adalah komunikasi yang berlangsung dalam keluarga, yaitu cara anggota keluarga berhubungan dengan anggota keluarga lainnya, sebagai tempat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang diperlukan untuk menjadi landasan kehidupan. Keluarga adalah tempat pertama di mana gereja berkomunikasi. Dalam keluarga, kita pertama-tama belajar bagaimana membangun, memupuk dan mengakhiri suatu hubungan, bagaimana mengungkapkan, berdebat dan mengungkapkan cinta.

Komunikasi keluarga tidak bisa disamakan dengan komunikasi antar anggota kelompok biasa. Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga berbeda dengan komunikasi keluarga lainnya. Setiap keluarga memiliki pola komunikasi tersendiri. Hubungan antara orang tua dan anak selalu dipengaruhi dan ditentukan oleh sikap orang tua itu sendiri, ada sikap kasih sayang dan sikap mendominasi, karena pada kenyataannya ada orang tua yang mendominasi, licik, dan acuh tak acuh, serta orang tua yang dekat, terbuka, dan toleran, ramah dengan anak-anaknya.

Orang tua yang pandai berkomunikasi akan dianggap sebagai sahabat oleh anaknya, dan akan tercipta kehidupan keluarga yang hangat, memungkinkan orang tua dan anak saling membuka hati dan saling memberi. Selain itu, anak memiliki kebebasan untuk mengungkapkan berbagai pendapat, pikiran, keinginan, perasaan, serta menanggapi pendapat orang lain. Anak-anak yang hidup dalam pola komunikasi orang tua yang efektif mengembangkan anak-anak yang mengendalikan diri, mandiri, berhubungan baik dengan teman, dan mampu menghadapi masalah hidup.

Ada banyak masalah yang tidak ditangani dengan baik dalam hal psikologi anak. Berangkat dari hal tersebut maka perlu

ditelusuri atau ditelusuri pola komunikasi yang ideal dalam keluarga, khususnya di era digital saat ini, salah satunya adalah keluarga Hindu yang berlaku bagi anak sejak usia dini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah orang tua anak usia dini, guru PAUD dan tokoh masyarakat. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, artikel, literatur dan arsip-arsip yang berisi informasi mengenai pola asuh anak usia dini. Penentuan informan dilakukan secara *purposive*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data berupa kertas, alat tulis, laptop, dan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan cara reduksi data, klasifikasi data, display data, dan memberikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga

Kata asuh memiliki arti yang berbeda-beda jika mendapatkan awalan dan akhiran, pengasuh mengacu pada seseorang yang mengasuh wali atau orang tua dll, mengasuh mengacu pada proses tindakan, dan kata asuh dengan cara mencakup semua aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan dan bantuan agar orang tetap berdiri dan hidup dengan cara yang sehat.

Gaya pengasuhan keluarga adalah fase yang mengumpulkan empat elemen penting, gaya pengasuhan orang tua dan keluarga. Wujud mengandung arti (1) merawat (mengurus dan mendidik) anak kecil, (2) mengarahkan (menolong, melatih, dll) untuk memampukan kemandirian, dan (3) memimpin (memimpin, mengatur) lembaga. Pola asuh keluarga adalah praktik seorang ayah dan/atau ibu memimpin pengasuhan dan pendampingan anak dalam rumah tangga parenting, yaitu mengasuh dengan mengasuh, mendidik dengan membantu melatih,

membimbing, dan lain-lain. Menurut Ahmad Tafsir, parenting berarti pendidikan maka dari itu parenting adalah usaha orang tua yang konsisten dan gigih untuk mengasuh dan membimbing anaknya sejak lahir hingga remaja dirasakan oleh anak bisa berdampak negatif maupun positif. Perilaku dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dievaluasi dan ditiru oleh anak, kemudian secara sadar atau tidak sadar ditanamkan dan menjadi kebiasaan anak.

Bentuk pola asuh mempengaruhi pembentukan kepribadian anak saat dewasa. Hal ini karena ciri-ciri dan unsur-unsur karakter orang dewasa sebenarnya sudah ada jauh sebelum ditanamkan dalam jiwa seseorang sejak awal, yaitu ketika ia masih kecil. Karakter juga dibentuk dengan menjadi seorang anak. Inilah mengapa pola asuh yang diterapkan orang tua sangat penting dalam membentuk karakter anak sejak kecil hingga dewasa. Menurut Koenjaningrat (Koentjaraningrat, 1997:159), kepribadian itu sendiri dibentuk oleh pengetahuan yang dimiliki anak serta berbagai persepsi emosional tentang kehendak dan keinginan yang diwujudkan dalam berbagai hal di lingkungannya.

Setiap bangsa memiliki caranya masing-masing dalam mendidik anak. Adat istiadat dan kebiasaan suatu bangsa sangat berpengaruh terhadap pola asuh yang dianut oleh orang tua suatu bangsa serta pemahaman gagasan dan konsep yang dianut oleh suatu bangsa yang besar yang disebut kebiasaan, mempengaruhi pola asuh orang tua. Saat orang tua mendidik anaknya. Beberapa nilai yang terkandung dalam adat istiadat diwariskan, ditumbuhkan dan dikembangkan pada diri anak, kemudian menjadi kepribadian anak. Oleh karena itu, pola asuh yang dianut oleh suatu bangsa akan menghasilkan anak dengan kepribadian yang khas (Koentjaraningrat, 2011:201).

Pendidikan keluarga mempunyai arti strategis bagi pembentukan kepribadian anak sejak dini. Teladan dan kebiasaan yang ditunjukkan oleh orang tua dalam berhubungan dengan orang lain tidak terlepas dari perhatian dan pengamatan terhadap anaknya. Meniru kebiasaan hidup

orang tua merupakan hal yang sering dilakukan oleh anak karena dalam perkembangannya mereka ingin menuruti perilaku orang tuanya. Berdasarkan hal tersebut, dalam kehidupan sehari-hari orang tua tidak hanya secara sadar tetapi juga terkadang secara tidak sadar memberikan contoh yang kurang baik kepada anak. Misalnya meminta tolong kepada anak dengan nada mengancam, tidak mau mendengarkan cerita anak tentang sesuatu hal, memberi nasehat tidak pada tempat dan waktu yang tepat, terlalu mencampuri urusan anak, membedakan-bedakan anak, kurang memberikan kepercayaan kepada anak dan sebagainya.

Efek negatif dari sikap dan perilaku orang tua yang demikian terhadap anak misalnya anak memiliki sikap keras hati keras kepala manja, pendusta, pemalu, pemalas, dan sebagainya. Sifat-sifat anak tersebut menjadi rintangan dalam pendidikan anak selanjutnya. Semua sikap dan perilaku anak yang telah di polisi dengan sifat-sifat tersebut diakui dipengaruhi oleh pola pendidikan dalam keluarga.

Pola Komunikasi dan Interaksi dalam Keluarga

We Santu pernah mengatakan bahwa siapa saja, siapa saja, dan siapa saja dapat berkomunikasi dengan siapa saja kapan saja, kapan saja, dan siapa saja. Sejak lahir, ia mengembangkan hubungan dengan kelompok masyarakat di sekitarnya. Dengan ibu, ayah, dan anggota keluarga lainnya, peluang pergaulan semakin luas seiring bertambahnya usia, mereka adalah makhluk sosial selain sebagai individu. Hubungan sangat penting dalam konteks pengembangan kepribadian dan pengembangan bakat, yang membutuhkan dorongan pendidikan, pengajaran dan pelatihan, yang semuanya membutuhkan hubungan yang baik dengan semua pihak.

Komunikasi yang terjadi di dalam rumah tidak seperti di pasar dimana orang membeli dan menjual dengan maksud agar masing-masing berinteraksi tanpa mengubah sikap dan perilaku satu sama lain karena memang bukan itu tujuan mereka, penjual

dan pembeli memiliki kebutuhan yang berbeda, kebutuhan penjual adalah uang sedangkan pembeli mungkin makanan atau pakaian. Oleh karena itu, pertukaran mereka tidak memiliki nilai pendidikan. Berbeda dengan komunikasi di rumah yang tanggung jawab orang tua mendidik anak, komunikasi yang berlangsung di rumah memiliki nilai pendidikan misalnya norma agama, norma kesusilaan, norma kemasyarakatan, norma kesusilaan, dan norma kesusilaan.

Ditinjau dari segi fungsional, komunikasi keluarga tidak jauh berbeda dengan fungsi komunikasi pada umumnya, komunikasi keluarga setidaknya memiliki dua fungsi, yaitu komunikasi sosial dan komunikasi budaya. Komunikasi sebagai komunikasi sosial membutuhkan setidaknya komunikasi penting untuk membangun konsep diri, kelangsungan hidup diri, mencapai kesejahteraan dan menghilangkan stres dan ketegangan. Misalnya, memupuk hubungan baik dengan orang lain melalui pertukaran yang menghibur. Selain itu, melalui komunikasi masyarakat dapat bekerja sama dengan anggota masyarakat, terutama anggota keluarga, untuk mencapai tujuan bersama. Fungsi komunikasi budaya, sosiolog percaya bahwa komunikasi dan budaya memiliki hubungan timbal balik.

Budaya adalah bagian dari komunikasi. Peran komunikasi disini adalah untuk menentukan, mempertahankan, mengembangkan atau mewariskan budaya. Jika demikian, Edward T. Hall mengatakan bahwa "budaya adalah komunikasi" dan "komunikasi adalah budaya". Di satu sisi, transmisi adalah mekanisme dimana norma-norma budaya dalam suatu komunitas dapat menyebar secara horizontal atau dari satu masyarakat ke masyarakat lain, atau secara vertikal dari satu generasi ke generasi berikutnya. Budaya, di sisi lain, menetapkan norma atau transmisi yang dianggap tepat untuk sekelompok orang tertentu.

1) Pola komunikasi dalam Keluarga

Komunikasi merupakan kegiatan penting dalam kehidupan keluarga. Tanpa komunikasi, kehidupan keluarga menjadi sepi, dan kegiatannya adalah berbicara,

berdialog, bertukar pikiran, dan sebagainya. Oleh karena itu, hubungan antar anggota keluarga sulit dihindari. Oleh karena itu, komunikasi antara suami istri, komunikasi ayah dan anak, komunikasi ayah dan anak, komunikasi ibu dan anak, dan komunikasi antara anak, semuanya perlu terjalin secara harmonis guna terciptanya pendidikan yang baik di Indonesia. keluarga. Masalahnya adalah polanya. Komunikasi banyak terjadi dalam kehidupan keluarga. Berdasarkan kesesatan orangtua-anak yang sering terjadi dalam keluarga, pola komunikasi yang sering terjadi dalam keluarga berkisar pada model stimulus-respons (R-S), model ABX, dan model interaksi (Djamarah, 2014: 109).

2) Aneka Komunikasi dalam Keluarga

a) Komunikasi Verbal

Komunikasi lisan adalah kegiatan komunikasi antara individu atau kelompok yang menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Menurut Larry L. Barker, bahasa itu sendiri memiliki tiga fungsi, yaitu penamaan atau pengkabelan, interaksi, dan transfer informasi. Keefektifan suatu kegiatan komunikatif tergantung pada ketepatan kata atau kalimat yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu (Djamarah, 2014: 115).

Kegiatan komunikasi wicara menempati frekuensi paling tinggi dalam keluarga setiap hari. Orang tua selalu ingin berbicara dengan anaknya. Dialog antara orang tua dan anak diiringi dengan gelak tawa. Perintah, larangan, dan lain-lain adalah sarana pendidikan yang sering digunakan atau digunakan oleh orang tua. anak dalam keluarga dalam kegiatan komunikasi. Pendidikan semacam ini dapat digunakan tidak hanya oleh orang tua terhadap anak, tetapi juga oleh anak terhadap anak lainnya. Dalam hubungan orangtua-anak, ada interaksi. Selama interaksi, orang tua berusaha mempengaruhi anak agar terlibat secara mental dan emosional, memperhatikan pesan yang akan disampaikan anak, dan berusaha menjadi pendengar yang baik untuk menginterpretasikan pesan yang akan

disampaikan orang tua. untuk menyampaikan.

b) Komunikasi Nonverbal

Komunikasi yang terjadi dalam keluarga tidak hanya bersifat verbal tetapi juga nonverbal, meskipun komunikasi nonverbal terkadang dapat berfungsi untuk memperkuat komunikasi verbal. Mark L. Knapp menyebutkan lima fungsi informasi nonverbal, yaitu:

a) Ulangi Mengulangi pemikiran verbal
Misalnya, saya menggelengkan kepala beberapa kali setelah saya menjelaskan penolakan saya.

b) Substitusi sebagai ganti tanda verbal, misalnya tidak mengucapkan sepatah kata pun, setuju dengan mengangguk

c) Membantah diri sendiri, menolak pesan ban yang adil atau memberi arti lain pada pesan verbal, misalnya memuji prestasi teman Anda dengan mengerucutkan bibir "Hebat kamu memang hebat".

d) Pelengkap melengkapi dan memperkaya makna informasi non-verbal, misalnya ekspresi wajah Anda mengungkapkan tingkat rasa sakit yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata.

e) Stres menegaskan pesan yang diucapkan atau menekankannya, misalnya Anda mengungkapkan bagaimana Anda mengakhiri dengan mengambil mimbar (Djamarah, 2014: 117).

Komunikasi nonverbal sering digunakan oleh orang tua untuk menyampaikan informasi kepada anaknya, seringkali tanpa mengucapkan sepatah kata pun. orang lain dimana orang telah melihat dan mendengar orang tuanya. Misalnya soal shalat karena anak sering melihat orang tuanya mengerjakan shalat Kramanin, dan mereka juga meniru shalat Kramanin yang pernah dilihat orang tuanya di rumah. menanggapi informasi nonverbal.

Pesan nonverbal juga dapat diterjemahkan ke dalam pemikiran keinginan atau niat yang terkandung di dalamnya, dalam konteks sikap dan perilaku orang tua lainnya. Mengekspresikan kegembiraan orang tua atas keberhasilan akademik anak mereka di sekolah Di sisi lain, perasaan sedih, kecewa, atau marah sering menghalangi

seseorang untuk mengungkapkan kata-kata dengan benar, dan kejutan emosional yang abnormal menyebabkan sikap lebih diam dan lebih banyak berbicara daripada berbicara. Oleh karena itu, melalui Perasaan atau emosi dapat disampaikan dengan lebih akurat melalui informasi nonverbal daripada informasi verbal.

Bukan hanya orang tua dari anak yang sering menggunakan pesan non verbal untuk mengkomunikasikan pikiran, keinginan atau maksud tertentu kepada orang tuanya. Misalnya, jika seorang anak melakukan apa yang disuruh orang tua, itu adalah tanda penolakan anak terhadap perintah, dan kebiasaan menyapa ketika anak masuk dan keluar rumah adalah tanda keberhasilan orang tua dalam mendidik anak. anak dengan teladan. Pembiasaan pendidikan dengan menggunakan metode demonstrasi dan metode pembiasaan sangat efektif mempengaruhi perkembangan jiwa anak karena penanaman informasi non verbal atau informasi verbal dalam jiwa anak dikuatkan melalui demonstrasi dan penguatan pembiasaan karena informasi non verbal biasanya informasi melalui bahasa Membuat perbedaan dalam kehidupan anak Anda, sebuah pesan ketika komunikasi verbal gagal.

c) Komunikasi Pribadi

Personal wall communication atau komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang sering terjadi dalam keluarga. Komunikasi terjadi dalam interaksi manusia antara suami dan istri, ayah dan anak laki-laki, ibu dan anak laki-laki, serta anak laki-laki dan perempuan. Saat suasana sepi dan sang anak tidak ada, pasangan suami istri tersebut sering membicarakan banyak hal di rumah, terutama bagaimana mendidik sang anak agar sang anak kelak menjadi anak yang berbudi luhur dan berbakti. Orang tua rindu bersama anaknya, duduk-duduk, dalam suasana keakraban yang tidak diketahui orang tua anak lain, tertawa dan membicarakan banyak hal, entah itu pelajaran atau apapun yang akan mempertemukan mereka sebagai ayah dan ibu. Hubungan yang lebih intim dalam ikatan persaudaraan.

Interaksi interpersonal ini dapat dilakukan secara top-down atau bottom-up. Jika komunikasi itu diprakarsai oleh anak kepada orang tua, maka komunikasi ini disebut komunikasi. Kita harus bisa berkomunikasi, baik itu komunikasi atau bukan, itu harus ke bawah. Bisa terjadi silih berganti dalam komunikasi, belum tentu orang tua yang memulai pembicaraan dengan anak. Merasa tertarik untuk menyampaikan sesuatu kepada anak, orang tua lah yang memulai pembicaraan. Anaklah yang memulai ketika anak tertarik untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada orang tua. Pesan Anda bisa berupa gagasan tentang keinginan atau tujuan.

Keinginan seorang anak untuk berbicara dengan orang tuanya melahirkan interaksi manusia. Komunikasi di sini didasarkan pada kepercayaan anak kepada orang tua. Melalui pekerjaan ini, anak mencoba membangun rasa percaya diri, terbuka, percaya bahwa orang tuanya dapat dipercaya, dan benar-benar memahami perasaannya sebagai orang tua. Jadilah pendengar yang baik dan selalu bersedia berbicara. Bergaul dengan anak adalah langkah awal. Agar akrab dengan hubungan antara orang tua dan anak, jangan sampai anak menganggap bahwa orang tua adalah orang yang tidak memahami perasaan anak, tetapi jujur saja mereka masih egois. Orang tua tidak mengerti bagaimana perasaan anak. Rasakan hati menelantarkan anak di suatu tempat. Anak terlantar bukan tanpa orang tua, melainkan telah meninggalkan orang tuanya karena suatu hal.

d) Komunikasi Kelompok

Keakraban hubungan orang tua dengan anak perlu dibina dalam keluarga. Keakraban hubungan orang tua dengan anak dapat dilihat dari frekuensi dan kesempatan pertemuan orang tua dengan anak. Waktu dan kesempatan menjadi faktor penentu berhasil tidaknya suatu pertemuan. Orang tua seorang anak berencana duduk semeja pada acara keluarga namun terancam gagal karena tidak ada pertemuan antara waktu dan kesempatan. Waktunya mungkin telah tiba, namun tidak semua orang tua atau anak berkesempatan untuk menghadiri pertemuan

keluarga, sehingga ada beberapa anggota keluarga yang tidak dapat menghadiri acara tersebut. Kesempatan untuk duduk dan mengobrol dengan anak-anak menyenangkan. Anak-anak yang sudah memiliki aktivitas sendiri di luar rumah sebelum acara keluarga akan diasuh oleh orang tua yang berpindah-pindah orang tua sepanjang waktu, yang menjadi pegawai negeri dari pagi hingga malam (Djamarah, 2014: 120).

Padahal, kesempatan anggota keluarga untuk duduk bersama dalam satu waktu sangat penting sebagai simbol keakraban keluarga. Sembari anak-anak bermain di rumah, orang tua dapat memanfaatkan momen seperti waktu makan, menonton TV, dan duduk santai untuk bercengkerama, bercanda, atau membicarakan hal-hal yang baik bagi anggota. Ikatan keluarga tidak harus dimulai dengan pertemuan formal. Anak-anak duduk bersama. Orang tua harus pandai menggunakan momen ini untuk duduk bersama dan mengenal mereka. Mereka bermain bersama, berbicara, berjalan, semua sesuai dengan keinginan anak. tingkat berpikir dan dunia.

Orang tua harus mengambil inisiatif untuk berbicara di sini, dan jangan memaksa anaknya untuk memahami dunia. Orang tua berpikir dan bertindak seperti orang tua. Dalam hal itu, komunikasi antara orang tua dan anak tidak dapat dilakukan secara normal dan efektif. Akhirnya, saatnya para orang tua memanfaatkan waktu untuk duduk bersama anak-anaknya dan berbincang-bincang dalam suasana santai.

i. Interaksi Sosial dalam Keluarga

Keberadaan keluarga sebagai komunitas terkecil sangat strategis penting bagi perkembangan masyarakat luas. Oleh karena itu, kehidupan keluarga yang harmonis perlu dibangun atas dasar sistem interaksi yang baik, pendidikan dasar yang baik harus diberikan kepada anggota keluarga sedini mungkin, dan upaya untuk memainkan fungsi pendidikan keluarga, yaitu, untuk mengembangkan potensi anak. Sebuah kendaraan untuk memberikan nilai dan bertindak sebagai kendaraan untuk transformasi budaya. Pertanyaanya

bagaimana sebenarnya bentuk interaksi dalam keluarga, ada beberapa bentuk interaksi dalam keluarga yaitu interaksi pasangan, interaksi ayah-anak, interaksi ayah-anak, interaksi ibu-anak dan interaksi anak-anak (Djamarah, 2014: 122).

a) Interaksi antara suami dan istri

Sosialisasi antara suami istri selalu kapan saja, di mana saja, tetapi sosialisasi intensitas tinggi lebih banyak terjadi di rumah karena berbagai kepentingan, seperti masalah cinta yang hangat, karena ingin berbicara, karena memiliki masalah keluarga, mereka harus berbicara. Karena masalah anak-anak terselesaikan, karena masalah sandang pangan, karena terhapusnya kesalahpahaman antara suami istri, dll.

Dalam kehidupan berumah tangga, pernikahan boleh menua, namun tak peduli kapan dan di mana pasangan itu, bara cinta akan terus menyala, mereka selalu merindukan kehangatan lawan jenis, tapi tidak menginginkan kehangatan lawan jenis. Seiring waktu, saya suka pergi keluar untuk bermain. Sehingga mereka berusaha menemukan sikap dan perilaku yang membawa kehangatan cinta. Ada beberapa indikator yang dapat mengantarkan pasangan menuju kehangatan cinta yaitu menyatakan cinta, pengaruh sentuhan, memberikan bantuan, persiapan dan dukungan, tidak pelit dengan pujian, menunjukkan segala kebaikan, menyisihkan waktu bersama, panggilan khusus, dengarkan, tiga kata ajaib. Panggilan khusus memiliki kekuatan romantis bagi pasangan. Panggilan khusus adalah simbol cinta dan kasih sayang antara suami dan istri. Gunakan panggilan khusus itu untuk memiliki kekuatan cinta dan kasih sayang.

b) Interaksi antara ayah, ibu dan anak.

Karena balita, ibu dan ayah sering berinteraksi dengan bayi ketika bayi berusia satu setengah tahun, ibu akan mencoba berbicara dengan bayi dalam bahasanya sendiri, meskipun bayi tidak dapat memahami kata-kata pada saat itu dan membuat kalimat dalam bahasa ibu. Namun sang anak berusaha untuk menanggapi

tanggapan yang diberikan sang ibu. Demikian pula, ketika seorang ayah melambaikan tangan kepada seorang anak dalam perjalanan ke tempat kerja, sang anak merespons. Jadi di sini, ayah dan anak terlibat dalam interaksi simbolik.

Dahulu kala, para ibu dan ayah sering bercakap-cakap tentang anak-anak mereka, memperdebatkan sikap dan perilaku apa yang harus ditampilkan untuk memberikan pengalaman yang baik bagi anak-anak mereka di rumah, meskipun tanpa sadar menunjukkan sikap dan perilaku negatif dalam kehidupan sehari-hari. Mengajari anak-anak bukanlah hal yang mudah. Karena banyak faktor yang terlibat dalam memberikan pengalaman, sumber informasi berupa media elektronik dan cetak memberikan dampak psikologis bagi anak. Gambar-gambar porno ditampilkan di sampul koran Picians. Bagaimana orang tua bisa menangis ketika mengetahui anaknya sering menonton video cabul atau porno melalui video.

Ini adalah pernak-pernik kehidupan rumah tangga untuk orang tua dengan anak-anak. Seiring bertambahnya usia anak, masalah eksistensial anak semakin banyak. Seiring bertambahnya usia anak, masalah eksistensial anak semakin banyak, dan mereka juga membutuhkan teman di luar untuk bermain dan berkomunikasi. Bergurau dengan Ibu atau Ayah bisa jadi membosankan, dan anak-anak membutuhkan suasana baru di luar rumah. Saat mengajak anak ke tempat-tempat tertentu, seperti ke gunung, pantai atau tempat wisata lainnya, penting untuk menyenangkan anak.

Orang tua yang baik adalah orang tua yang pandai berteman, dan juga menjadi panutan bagi anaknya, karena sikap ramah terhadap anaknya sangat besar pengaruhnya di dalam hati. dan memilih teman yang baik untuk kesedihan. Demi anak Anda, jangan biarkan anak Anda memilih teman tanpa bimbingan bagaimana memilih teman yang baik.

Dalam keluarga, orang tua bertanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya sebagai anak, yaitu mempersiapkan mereka untuk kehidupan yang akan datang. Dalam hal

pendidikan anak Anda, inilah saran FaraMarz untuk diperhatikan. Orang tua yang mempersiapkan anak-anak mereka untuk kehidupan ke depan harus mengajari mereka bagaimana mengembangkan sikap main-main sebagai cara hidup, katanya. Memberi Nasihat Membutuhkan Waktu Dengan sikap yang benar dan sikap yang bijaksana jauh dari kekerasan dan kebencian, orang tua dapat menasihati anaknya saat bermain, di mobil, saat makan, atau saat anaknya sakit.

Salah satu upaya untuk mendukung pengembangan diri anak adalah pendidikan disiplin. Pendidikan disiplin dapat berupa keteladanan dalam keluarga. Orang tua harus bijak dalam memberikan contoh disiplin yang baik melalui pujian, tidak selalu mencela atau menghukum, karena anak yang tumbuh dalam suasana pujian dan pengakuan menjadi lebih bahagia, lebih hemat. Anak yang lebih penurut dan disiplin dibandingkan anak yang sering dikritik belum tentu dapat terbentuk dalam waktu singkat, tetapi membutuhkan waktu yang cukup lama dalam siklus prosesnya. Oleh karena itu, mendidik anak memerlukan kesabaran dan kepekaan terhadap anak, kesabaran itu ada tetapi ketidakpekaan akan melahirkan anak dengan kepribadian yang labil. Jauh lebih sedikit bergantung pada orang lain untuk mengatakan atau melakukan, konsisten bahkan tentang hal yang paling penting, dan jangan membeo orang lain.

c. Interaksi antara ibu dan anak

Agaknya fakta menunjukkan bahwa sejak lahir, peran ibu pada masa kanak-kanak sangat signifikan, dan peran ini sangat nyata, dapat dikatakan bahwa pada tahap awal proses sosialisasi, peran ibu sangat besar, bahkan lebih besar dari ayah. Memainkan peran ibu dalam membantu proses sosialisasi. Hal ini membawa anak ke dalam sistem kehidupan sosial yang terstruktur. Anak dikenalkan dengan kehidupan kelompok yang saling berhubungan dan saling tergantung dalam struktur interaksi sosial. Hubungan ibu-anak tidak hanya terjadi setelah anak lahir, tetapi sudah terjadi sejak anak berada dalam kandungan ibu. Hubungan antara ibu dan anak ini merupakan fisik dan

psikis diri Secara fisiologis, makanan yang dimakan oleh ibu hamil akan mempengaruhi perkembangan fisik anak, jika tidak ada kelainan karena faktor yang tidak terduga, anak akan tumbuh dengan sangat baik, oleh karena itu dianjurkan ibu hamil untuk makan makanan bergizi, halal atau menurut ahli kesehatan dan gizi, dianjurkan untuk makan empat makanan utama sehat dan lima makanan utuh. Secara psikologis, ada ikatan emosional antara ibu dan anak, ikatan jiwa yang integral, tidak terpisahkan, dan tidak ada perasaan dalam mengasuh anak usia sekolah karena menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Ketika anak belum bisa melakukannya sendiri, ada baiknya minum minuman kemasan, saat menyusui, ibu tidak pernah lupa mengamati seluruh tubuh anak dan mencoba berbicara dengan anak dan belajar menjadi seorang ibu seutuhnya. adalah naluri anak kesayangannya, karena ibu adalah jiwa dalam tubuh yang terpisah. Sejauh mata dan sedekat hati. Selalu ada rindu dalam perpisahan. Cinta seorang ibu pada anaknya, cinta seorang ibu pada anaknya adalah cinta sejati, yang tidak akan pernah berubah sampai kapan dan dimana hubungan darah antara ibu dan anak akan melahirkan pendidikan alam, karena mendidik anak pun adalah naluriah dan merupakan kewajiban. namun setiap ibu merasa perlu mendidik anaknya dengan caranya masing-masing, bagi seorang ibu yang terbiasa hidup dalam lingkungan tradisional, mendidik menurut pengalaman leluhur atau kehidupan seorang ibu berpedoman pada warisan budaya tradisional setempat Anak-anaknya berada di lingkungan modern. lingkungan dan dia juga mendidik anak-anaknya berdasarkan pengalaman atau pengetahuan yang mereka peroleh dalam kehidupan modern. Perilaku pendidikan yang berbeda dibiakkan dari budaya kehidupan keluarga yang kontradiktif tersebut di atas, sehingga usaha mendidik anak tidak selalu sama, Emosional, Rasional, Fungsional, dan Religius.

d) Interaksi ayah dan anak

Di Indonesia, ayah dianggap sebagai kepala keluarga dan dianggap memiliki

kualitas kepemimpinan yang kuat. Seperti yang diajarkan oleh tradisi atau jiwa, seorang pemimpin harus mampu memberi contoh yang baik (Ing ngarso sing tulodo), memberikan dorongan agar pengikutnya dapat berkreasi dalam keluarga, sehingga seorang ayah harus memahami dan memahami kepentingan keluarga yang dipimpinya. di masa depan. Pada tahap awal kehidupan seorang anak, dia tidak hanya mengenal ibunya, tetapi juga ayahnya. Sebagai orang tua, mereka berdua memberikan cinta dan kasih sayang kepada anak, tidak peduli bagaimana keadaan anak tersebut. Dalam hal ini, apakah anak itu normal? atau cacat, orang tua akan Berusaha memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak tercinta, karena setiap pengalaman baik atau buruk anak akan menjadi acuan untuk karakter anak di masa depan, jadi yang harus diberikan kepada anak adalah pengalaman yang baik, demikian orang tua memiliki tanggung jawab untuk menafkahi anak-anaknya melalui pendidikan keluarga. Pengalaman yang baik.

Orang tua memiliki posisi dan peran yang sedikit berbeda, dan hubungannya dengan anak juga berbeda, namun demikian, kedua orang tua berusaha menjaga jarak dengan anaknya, seolah-olah tidak ada jarak, karena hanya dengan cara ini orang tua dapat memberikan pelayanan yang lebih peduli mendidik anak-anaknya di rumah.

Seorang ayah yang memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya pendidikan anak akan menghabiskan waktu dan pikiran sebanyak mungkin untuk pendidikan anak-anaknya, serta rela menyisihkan uang untuk membeli buku dan perlengkapan sekolah bagi anak-anaknya. baik ketika anak bercerita tentang berbagai pengalaman yang mereka alami di luar rumah.

Saat menempuh perjalanan setengah jalan, baik dengan kendaraan bermotor maupun jalan kaki, ayah tidak boleh hanya menengok ke kiri dan ke kanan, tetapi dalam kondisi tertentu sebaiknya menyusuri jalan yang diselingi dengan tanya jawab, dan melakukan sesuatu bersama anak dari sudut pandang pendidikan, sehingga dia bisa

belajar dari ayahnya. Mendapatkan pelajaran yang baik.

e) Interaksi anak-ke-anak

Kehidupan keluarga masa lalu mencerminkan keluarga besar dengan jumlah anak yang banyak. Namun ini bukan sekedar kognisi "anak lagi, rejeki lebih banyak". Minimnya pengetahuan tentang cara mengatur kelahiran menjadi alasan mendasar mengapa KB yang diperkenalkan oleh pemerintah di masa lalu tidak dikenal, sehingga wajar bila KB tradisional orang tidak mengerti NKKBS atau kecil, Norma keluarga bahagia dan sejahtera. Tradisi memiliki anak lagi dalam keluarga tertentu dianggap sebagai suatu kebanggaan. Hingga saat ini sebagian keluarga masih memiliki tradisi memiliki anak kembar, meskipun hidup dalam masyarakat modern yang derajat KB tidak perlu diragukan lagi, namun karena keberhasilan program KB Indonesia, sebagian besar kehidupan keluarga ditempati oleh ayah, ibu dan dua anak, laki-laki dan perempuan. Pentingnya memiliki anak sebagai agen penguat pernikahan.

Memiliki anak dalam keluarga berarti komunitas keluarga semakin meningkat, interaksi disini semakin meluas, mulanya hubungan antara suami istri, kemudian meluasnya hubungan anak dengan anak, hubungan anak tidak selalu melibatkan kedua orang tua, bisa saja terjadi di Antara teman sebaya, mereka bermain bersama, saling membantu atau melakukan apapun yang mereka suka Interaksi antar teman sebaya dapat terjadi kapan saja dan di mana saja, dan banyak diantaranya menjadi penghubung dalam proses interaksi antar teman sebaya Misalnya masalah belajar, masalah bermain, masalah hiburan , dll. Menunggu pertemuan antar saudara untuk membahas rencana berkunjung ke rumah teman Atuh Seorang adik meminta bantuan kakaknya Cara belajar yang baik adalah bentuk interaksi dengan anak lain, interaksi yang berlangsung di antara mereka tidak sepihak tetapi secara Timbal balik pada suatu waktu mungkin saja seorang kakak yang memulai pembicaraan untuk membicarakan sesuatu hal kepada dirinya tetapi di lain kesempatan bisa saja

seorang adik yang memulai pembicaraan untuk membicarakan sesuatu hal kepada kakak nya mereka berbicara antar sesama mereka tanpa melibatkan orang tua bahasa yang mereka pergunakan sesuai dengan alam pemikiran dan tingkat penguasaan bahasa yang dikuasai mereka bertukar pengalaman bersendagurau bermain atau melakukan aktivitas apa saja menurut cara mereka masing masing dalam suka dan duka.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi keluarga hindu di era digital dalam membentuk karakter anak yang suputra adalah dengan cara diperlukannya komunikasi antara suami dan istri, komunikasi antara ayah, ibu dan anak, komunikasi antara ayah dan anak komunikasi antara ibu dan anak dan komunikasi antara anak dan anak, perlu dibangun secara harmonis dalam rangka membangun pendidikan yang baik dalam keluarga.persoalnya adalah pola komunikasi bagaimana yang sering terjadi dalam kehidupan keluaraga. Berdasarkan kasuistis perilaku orang tua dan anak yang sering muncul dalam keluaraga, maka pola komunikasi yang sering terjadi dalam keluarga adalah berkisar di seputar Model Stimulus-Respon (R-S), Model ABX dan Model Interaksional. Membangun sikap anak diantaranya melatih anak untuk memiliki sikap yang berani tegas, jujur dan sikap lainnya dan membangun emosi anak termasuk dalam golongan pendidikan bahwa seorang anak perlu mengetahui, memahami emosi yang berdampak baik dan buruk bagi dirinya misalnya anak yang tidak mudah marah, bertengkar, malas dan sebagainya, Seorang ayah dan ibu dalam keluarga sangat berperan penting dalam memperkenalkan jenis-jenis emosi yang bermanfaat bagi anaknya.

SIMPULAN

Pola asuh orang tua dan komunikasi dalam keluarga merupakan pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua ayah dan atau ibu dalam memimpin mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga mengasuh dalam arti menjaga

dengan cara merawat dan mendidiknya membimbing dengan cara membantu melatih dan sebagainya keluarga adalah institusi keluarga yang disebut *nuclear family*. Pola Komunikasi Dan Interaksi Dalam Keluarga yaitu komunikasi dalam keluarga jika dilihat dari segi fungsinya tidak jauh berbeda dengan fungsi komunikasi pada umumnya paling tidak ada dua fungsi komunikasi dalam keluarga yaitu fungsi komunikasi sosial dan fungsi komunikasi kultural.

Berdasarkan kasuistis perilaku orang tua dan anak yang sering muncul dalam keluaraga, maka pola komunikasi yang sering terjadi dalam keluarga adalah berkisar di seputar Model Stimulus-Respon (R-S), Model ABX dan Model Interaksional. Interaksi Sosial dalam Keluarga karena itu kehidupan keluarga yang Harmonis perlu dibangun di atas dasar sistem interaksi yang kondusif antara suami dan istri interaksi antara ayah ibu dan anak interaksi antara ayah dan anak interaksi antara ibu dan anak dan interaksi antar anak dan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2009). *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2014. *Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta : Rineka Cipta
- Fatchul, M. (2011). *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoretik dan Praktek Urgansi Pendidikan Progresif dan Revitalisasi Peran Guru dan Orang Tua*. Jogjakarta: Ar-Ruzzmedia.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen Paud. Bandung*:Rt. Remaja Rosda Karya.
- Nilawati, T. (2013). *Analisis Melejitkan Kompetensi Emosional Anak Usia Dini*. Lampung: Harakondo Publishing.
- Rahmah, S. (2019). Pola komunikasi keluarga dalam pembentukan kepribadian anak. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 13-31.
- Sarwono, A. (2009). *Masa Perkembangan Anak-anak*. Jogjakarta:Ar-Ruzzmedi